



TAFSIR AYAT-AYAT AKIDAH TENTANG TAUHID DAN IMAN

Zahra Aulia¹, Irawati², Elviani³

^{1,2,3,4}Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian
e-mail: raazah06.07@gmail.com, irawati042006@gmail.com, elvianit73@gmail.com

Article History:

Received: 21 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

Keywords:

Aqidah, tawhid, faith, Qur'anic, exegesis, Ibn Kathir

*Correspondence Address:
raazah06.07@gmail.com

Kata Kunci:

Aqidah, tauhid, Iman, tafsir Al-Qur'an, Ibnu Katsir

Abstract:

This study aims to analyze the interpretation of Qur'anic verses concerning aqidah, tawhid, and faith (iman) based on classical and contemporary Qur'anic exegesis, as well as to explain their relationship as the foundation of a Muslim's belief. This research employed a qualitative descriptive approach using library research methods. The data were collected from the Qur'an, classical and contemporary tafsir works, including Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qurtubi, and Fi Zhilalil Qur'an, along with relevant scholarly literature. The findings indicate that tawhid is the fundamental principle of Islamic creed, directing all acts of worship exclusively to Allah SWT, as reflected in Surah Al-Fatihah verse 5 and Surah Al-Ikhlâs. Meanwhile, iman is not merely an inner conviction but must also be manifested through verbal affirmation and righteous deeds, as emphasized in Surah Al-Hujurat verse 15. The exegetes agree that tawhid and iman are inseparable, with tawhid serving as the foundation of faith, while iman represents the practical realization of tawhid in everyday life. Therefore, strengthening the creed of tawhid is essential for developing the quality of faith and moral character of Muslims amid the challenges of modern society.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat akidah tentang tauhid dan iman dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian kitab tafsir, serta menjelaskan hubungan keduanya sebagai fondasi keimanan seorang Muslim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qurthubi, dan Fi Zhilalil Qur'an, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid merupakan dasar utama akidah yang mengarahkan seluruh bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Fatihah ayat 5 dan QS. Al-Ikhlâs. Sementara itu, iman tidak hanya berupa keyakinan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui ucapan dan amal saleh, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 15. Para mufasir sepakat bahwa tauhid dan iman memiliki hubungan yang sangat erat, di mana tauhid menjadi fondasi lahirnya iman, sedangkan iman merupakan manifestasi nyata dari keyakinan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan akidah tauhid menjadi faktor penting dalam membentuk kualitas keimanan dan akhlak seorang Muslim di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

PENDAHULUAN

Islam hadir sebagai agama yang membawa misi utama untuk menegakkan akidah tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Kehadiran Islam tidak hanya bertujuan memperbaiki aspek ritual keagamaan, tetapi juga mereformasi sistem kepercayaan masyarakat yang pada masa itu dipenuhi oleh praktik penyembahan berhala, pemujaan terhadap benda-benda, serta berbagai bentuk penghambaan kepada selain Allah Swt. Ajaran tauhid membebaskan manusia dari ketergantungan terhadap makhluk dan mengarahkan seluruh bentuk pengabdian hanya kepada Allah Swt. Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi utama yang melahirkan kebebasan hakiki, karena manusia tidak lagi tunduk kepada selain Sang Pencipta (Qutb, 2000; Shihab, 2002). Rasulullah Saw. menanamkan nilai-nilai tauhid secara bertahap selama kurang lebih tiga belas tahun di Makkah sebagai fase awal dakwah Islam. Meskipun proses tersebut berlangsung cukup lama, hanya sebagian masyarakat yang mampu meninggalkan tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam dan menerima kebenaran ajaran tauhid sebagai pedoman hidup (Feriawan et al., 2024; Ibn Kathir, 2003).

Akidah merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi dasar seluruh aktivitas keagamaan seorang Muslim. Secara terminologis, akidah dipahami sebagai keyakinan yang kokoh, pasti, dan tidak mengandung keraguan sedikit pun terhadap seluruh ajaran yang berasal dari Allah Swt. Akidah meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Keseluruhan unsur tersebut menjadi pondasi spiritual yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akidah tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia (Al-Ashqar, 2005; Al-Ghazali, 2004).

Salah satu pilar utama dalam akidah Islam adalah tauhid. Secara etimologis, kata tauhid berasal dari bahasa Arab *wahhada*–*yuwahhidu*–*tauḥīdan* yang berarti mengesakan atau menetapkan keesaan Allah Swt. Tauhid mengandung pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *al-asma wa al-sifat* secara sempurna. Konsep ini menjadi identitas utama ajaran Islam yang membedakannya dari berbagai bentuk keyakinan yang mengandung unsur kemusyrikan. Dengan demikian, tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan lisan terhadap keesaan Allah, tetapi juga diwujudkan melalui keyakinan hati, ibadah, serta perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam (Rahma & Sahila, 2024; Ibn Taymiyyah, 1995; Al-Utsaimin, 2004).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan akidah dan tauhid. Sebagian besar ayat-ayat Makkiah secara khusus menekankan penguatan keimanan kepada Allah Swt., penolakan terhadap segala bentuk syirik, serta penegasan tentang kekuasaan dan keesaan-Nya. Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengandung ajaran normatif mengenai keimanan, tetapi juga menyajikan argumentasi rasional melalui tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sejarah umat terdahulu, serta dialog dengan kaum musyrik. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat akidah menjadi sangat penting untuk memahami pesan-pesan teologis Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual (Al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 2003; Shihab, 2002).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas konsep tauhid dari perspektif teologi Islam, pendidikan akidah, maupun pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Misalnya, penelitian Feriawan et al. (2024) mengkaji penguatan akidah tauhid sebagai fondasi kehidupan seorang Muslim, sedangkan Rahma dan Sahila (2024) menjelaskan konsep tauhid berdasarkan pendekatan linguistik dan teologis. Penelitian lain lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan karakter (Nata, 2016; Muhaimin, 2014), sementara kajian tafsir lebih banyak membahas penafsiran ayat secara parsial berdasarkan surah atau tema tertentu (Shihab, 2002; Al-Maraghi, 1993). Dengan demikian, kajian yang

secara khusus menghimpun dan menganalisis ayat-ayat akidah tentang tauhid dan iman menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian yang mengintegrasikan penafsiran berbagai ayat akidah secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep tauhid dalam Al-Qur'an.

Selain itu, perkembangan kehidupan modern menghadirkan berbagai tantangan terhadap kualitas keimanan umat Islam. Arus globalisasi, sekularisasi, materialisme, serta perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap agama (Nasr, 1996; Azra, 2012). Tidak sedikit umat Islam yang memahami tauhid hanya sebatas aspek ritual, tanpa menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun moral. Akibatnya, muncul berbagai bentuk penyimpangan akidah, seperti ketergantungan yang berlebihan kepada kekuatan selain Allah, praktik-praktik yang mengandung unsur syirik, serta melemahnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Qardhawi, 1995; Nata, 2016). Fenomena tersebut semakin memperkuat pentingnya kajian tafsir terhadap ayat-ayat akidah agar nilai-nilai tauhid dapat dipahami secara benar dan diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat akidah tentang tauhid dan iman dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan konsep tauhid sebagai landasan utama keimanan seorang Muslim, mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan akidah umat Islam di era kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir dan ilmu akidah, memperkaya khazanah keilmuan Islam, serta menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, dan masyarakat dalam memperkuat pemahaman mengenai tauhid sebagai fondasi kehidupan beragama (Shihab, 2002; Al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 2003).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat akidah tentang tauhid dalam Al-Qur'an. Data primer penelitian berupa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, didukung oleh kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang relevan dengan tema penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta karya-karya akademik yang membahas konsep akidah, tauhid, dan ilmu tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai dokumen yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pokok yang berkaitan dengan ayat-ayat akidah tentang tauhid sehingga memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, penelaahan penafsiran para mufasir, interpretasi terhadap kandungan makna ayat berdasarkan konteks kebahasaan dan penafsiran ulama, serta analisis komparatif terhadap berbagai pandangan yang ditemukan. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tauhid dalam Al-Qur'an beserta relevansinya terhadap penguatan akidah umat Islam pada konteks kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tauhid Menurut Tafsir

Konsep tauhid dalam teologi Islam bersumber utama dari Al-Qur'an, dengan penekanan kuat pada ayat-ayat Makkiyah yang banyak membahas akidah. Pada masa awal dakwah, Rasulullah SAW lebih memprioritaskan penanaman tauhid sebelum ajaran Islam lainnya, karena akidah merupakan dasar paling penting dalam agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa umat Islam sejak dulu hingga sekarang selalu dihadapkan pada tantangan keyakinan, baik dari orang musyrik, Ahlul Kitab, maupun perbedaan paham di internal umat Islam sendiri. Karena itu, kekuatan akidah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan keberagamaan yang beragam. (Ahmad Deni Rustandi, 2022)

Dalam tafsir QS. Al-Ikhlash, Quraish Shihab menegaskan konsep “Al-Ahad” sebagai keesaan Allah yang murni, tanpa sekutu, bagian, atau unsur apa pun, serta menolak segala bentuk kemusyrikan. Beliau juga menjelaskan bahwa tauhid adalah fitrah manusia sebagaimana disebut dalam QS. Ar-Rum: 30 dan QS. Al-A'raf: 172, yang menunjukkan bahwa manusia sejak awal penciptaannya telah memiliki kecenderungan mengenal dan mengesakan Allah. Dalam QS. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الرُّوم/30:30)

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Perintah “fa aqim wajhaka” dipahami sebagai ajakan untuk menjaga dan memperkuat komitmen tauhid dalam segala kondisi, serta tidak terpengaruh gangguan orang-orang musyrik. Dengan demikian, tauhid dipahami sebagai prinsip dasar yang harus dijaga secara konsisten sebagai bagian dari fitrah manusia dan inti ajaran Islam. (Ahmad Deni Rustandi, 2022)

Kemudian menurut Ibnu Katsir konsep tauhid dijelaskan salah satunya lewat al-Fatihah ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ (الفاتحة/1:5)

Artinya: Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. (Al-Fatihah/1:5)

Ayat 5, “Iyyaka na‘budu wa iyyaka nasta’in” (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pengulangan kata “Iyyaka” menunjukkan penegasan pengkhususan ibadah hanya kepada Allah. Ayat ini menegaskan tauhid uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dalam seluruh bentuk ibadah seperti salat, doa, puasa, dan lainnya, sekaligus menolak segala bentuk kesyirikan. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bahwa seorang hamba harus sepenuhnya bergantung dan memohon pertolongan hanya kepada Allah dalam segala urusan. Dengan demikian, seluruh

ibadah harus dilakukan dengan ikhlas dan disertai sikap tawakal kepada-Nya, tanpa menyekutukan Allah dalam bentuk apa pun. (Hibatullaila Nur Sukma, 2025)

Menurut Al-Qurthubi, QS. Al-Fatihah ayat 5 menegaskan tauhid dalam ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah serta menunjukkan bahwa segala bentuk ketergantungan manusia juga hanya kepada-Nya. Ayat ini menekankan dua hal penting dalam kehidupan seorang Muslim, yaitu ibadah dan isti'ānah (memohon pertolongan). Beliau menjelaskan bahwa seorang Muslim wajib memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan hanya kepada-Nya pula tempat meminta pertolongan. Penyandingan keduanya menunjukkan bahwa ibadah tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan bimbingan Allah, karena setiap ketaatan manusia sepenuhnya bergantung pada pertolongan-Nya. (Sholeh, 2024)

2. Konsep Iman Menurut Kitab Tafsir

Secara etimologis, kata āmana yang menjadi dasar dari kata iman memiliki makna percaya dan memberikan rasa aman. Dari akar kata tersebut kemudian lahir berbagai bentuk turunan seperti iman, aman, amanat, dan amnu, yang semuanya masih berkaitan dengan konsep ketenangan dan kepercayaan. Kata aman berlawanan dengan khauf (ketakutan), amanat berlawanan dengan khianat, sedangkan iman berlawanan dengan kufr dan kidhb. Menurut Quraish Shihab, seluruh kata yang berasal dari huruf alif, mim, dan nun mengandung makna ketenteraman dan ketenangan hati. Dalam Al-Qur'an, akar kata āmana dengan berbagai bentuk turunannya disebutkan sebanyak 928 kali, sedangkan kata iman secara khusus muncul sebanyak 45 kali, yang menunjukkan betapa sentralnya konsep keimanan dalam membangun rasa aman dan ketenangan dalam diri manusia. (Dahlan & Thalib, 2022)

Menurut kitab Fi Zihalil Quran pembahasan iman salah satunya di surah al-hujurat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ (الحجرات/49: 15)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar. (Al-Hujurat/49:15)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang beriman sejati adalah mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya dengan keyakinan yang kuat, tanpa keraguan sedikit pun, serta dibuktikan dengan kesungguhan dalam beramal. Iman yang benar bukan hanya ada dalam hati, tetapi tertanam kokoh sehingga memberi ketenangan dan mendorong seseorang untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Ketika iman sudah mengakar dan terasa manis dalam hati, ia akan melahirkan dorongan untuk membuktikan kebenaran tersebut melalui tindakan, termasuk kesediaan berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Dengan demikian, terdapat kesatuan antara keyakinan batin dan praktik lahir, karena seorang mukmin tidak akan mampu memisahkan apa yang ia yakini dari realitas kehidupannya, sehingga ia terdorong untuk mewujudkan nilai iman tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Qutb, 2000)

Menurut Al-Ghazali, iman adalah keyakinan dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan melalui amal perbuatan. Seluruh amal, baik amalan hati maupun anggota tubuh, termasuk bagian dari hakikat iman yang sempurna, sehingga Ahlu Sunnah tidak memisahkan amal dari iman. Iman tidak hanya sebatas pengakuan hati atau lisan saja, tetapi merupakan kesatuan yang saling melengkapi antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Tingkatan iman pun berbeda-beda sesuai dengan akhlak dan perilaku seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari, serta dapat bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. (Andika, 2025) Ketika seluruh dimensi iman ini terwujud secara sempurna, maka akan menghasilkan kesempurnaan iman yang tercermin dalam akhlak mulia, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”* (HR. Tirmidzi)

3. Hubungan Iman dan Tauhid

Nilai pendidikan tauhid merupakan salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam ajaran agama Islam. Karena inti dari agama Islam merupakan penegakan tauhid atau meng-Esakan Allah SWT dari semua hal yang dapat menghambat penyucian Allah. Pendidikan tauhid banyak dibahas oleh para ulama ilmu kalam diberbagai karya-karyanya. Sedangkan dalam kitab Qomi'ut Tughyan terdapat banyak sekali pembahasan yang menjelaskan tentang nilai pendidikan tauhid Dalam kitab Qomi'ut Tughyan, Imam Nawawi menjelaskan 77 cabang keimanan secara ringkas dan mudah dipahami, yang seluruhnya berkaitan dengan pendidikan tauhid.

Salah satu pembahasannya adalah iman kepada Allah SWT sebagai fondasi utama dari seluruh keyakinan. Dari keimanan inilah lahir berbagai bentuk keyakinan lain yang harus diyakini, dipahami oleh akal, lalu dibenarkan dengan hati. Segala sesuatu di alam semesta pada hakikatnya merupakan tanda keberadaan Allah SWT, sehingga untuk mengenal alam semesta, seseorang harus terlebih dahulu mengenal Penciptanya. Oleh karena itu, keyakinan terhadap Allah menjadi dasar dalam memahami tujuan keberadaan manusia di dunia. Dalam pembahasan cabang iman pertama, Imam Nawawi memulai dengan pujian kepada Allah yang telah menjadikan iman memiliki cabang-cabang dan menyempurnakannya, dengan menegaskan bahwa seluruh pujian hanya milik Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa iman terdiri dari bagian-bagian dan karakter yang dapat bertambah dan berkurang. Iman dapat meningkat melalui amal kebaikan dan ketaatan, serta berkurang karena ditinggalkan atau disertai keraguan. Adapun hakikat iman adalah membenaran dalam hati yang tidak akan sempurna apabila masih disertai keraguan. (Khawari & Fodhil, 2025).

4. Analisis Konsep Tauhid Menurut Ibnu Katsir

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Fātiḥah ayat 5, *ihyāka na'budu wa ihyāka nasta'īn*, menempatkan ayat tersebut sebagai inti ajaran tauhid dalam Islam. Menurut Ibnu Katsir, pengulangan lafaz *ihyāka* mengandung makna *ḥaṣr* (pembatasan), yaitu membatasi ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah SWT. Struktur bahasa ini menegaskan eksklusivitas penghambaan kepada Allah serta menolak segala bentuk

penyekutuan (*syirik*) dalam ibadah maupun ketergantungan kepada selain-Nya (Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 2000).

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa frasa *iiyāka na'budu* menunjukkan pemurnian ibadah (*tauhid ulūhiyyah*), yaitu pengakuan bahwa seluruh bentuk pengabdian, ketaatan, doa, dan penghambaan hanya diperuntukkan bagi Allah SWT. Adapun frasa *wa iiyāka nasta'īn* mencerminkan *tauhid rubūbiyyah*, yakni keyakinan bahwa seluruh kemampuan, pertolongan, dan keberhasilan manusia bersumber dari kehendak Allah SWT. Kedua konsep tersebut saling melengkapi sehingga membentuk kesempurnaan tauhid, karena ibadah tidak akan bernilai tanpa keikhlasan, sedangkan keikhlasan tidak akan sempurna tanpa ketergantungan penuh kepada Allah.

Analisis terhadap penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan bahwa tauhid tidak berhenti pada dimensi teologis sebagai keyakinan dalam hati, tetapi harus terimplementasi dalam perilaku seorang Muslim. Tauhid melahirkan sikap ikhlas, tawakal, rendah hati, serta kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan di hadapan kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, konsep tauhid menurut Ibnu Katsir bersifat integratif karena memadukan aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep iman yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i. Menurut beliau, iman bukan sekadar membenaran dalam hati (*taṣdīq bi al-qalb*), tetapi juga diwujudkan melalui pengakuan lisan (*iqrār bi al-lisān*) dan amal perbuatan (*'amal bi al-arkān*). Imam Syafi'i juga menegaskan bahwa iman bersifat dinamis; ia dapat bertambah melalui ketaatan dan berkurang akibat kemaksiatan. Oleh sebab itu, kualitas keimanan seseorang tidak hanya diukur dari aspek keyakinan, tetapi juga dari konsistensi pelaksanaan ibadah dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tauhid (Ahmad Musthafa Al-Farran, 2006).

Apabila kedua pandangan tersebut dianalisis secara komparatif, tampak bahwa Ibnu Katsir menitikberatkan pada pemurnian objek ibadah sebagai fondasi tauhid, sedangkan Imam Syafi'i menekankan manifestasi tauhid dalam bentuk amal dan perilaku. Kedua perspektif ini saling melengkapi karena menunjukkan bahwa tauhid merupakan landasan utama yang melahirkan keimanan, sedangkan iman menjadi bukti konkret dari penghayatan terhadap tauhid. Dengan kata lain, tauhid membentuk orientasi spiritual seorang Muslim, sementara iman merefleksikan kualitas internalisasi tauhid dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa akidah tauhid dan iman merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Tauhid menjadi fondasi seluruh keyakinan Islam yang mengarahkan manusia untuk mengesakan Allah dalam aspek rubūbiyyah, ulūhiyyah, dan *asmā' wa ṣifāt*, sedangkan iman merupakan respons spiritual yang diwujudkan melalui keyakinan, ucapan, dan amal saleh. Semakin kokoh pemahaman tauhid seseorang, semakin kuat pula kualitas keimanannya, yang tercermin dalam keikhlasan beribadah, keteguhan menjauhi syirik, serta komitmen menjalankan syariat Islam. Sebaliknya, penyimpangan terhadap prinsip tauhid akan berdampak pada melemahnya kualitas iman bahkan dapat merusak fondasi akidah. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian kontemporer yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan tauhid merupakan strategi utama dalam membangun karakter religius dan integritas moral umat Islam di tengah tantangan kehidupan modern (Kholiq et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan fondasi utama akidah Islam yang mengarahkan seluruh bentuk ibadah, penghambaan, dan ketergantungan hanya kepada Allah SWT. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Fatihah ayat 5 menegaskan bahwa pengulangan lafaz *iiyāka* menunjukkan pengkhususan ibadah dan permohonan

pertolongan hanya kepada Allah, sehingga menjadi inti dari tauhid uluhiyah serta penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan.

Konsep iman dalam kitab-kitab tafsir menunjukkan bahwa iman tidak hanya berupa keyakinan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui ucapan dan amal saleh. Penafsiran terhadap QS. Al-Hujurat ayat 15 serta pandangan Imam Syafi'i dan Al-Ghazali menegaskan bahwa iman dapat bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan, sehingga keimanan harus senantiasa dipelihara melalui ibadah, akhlak, dan amal kebajikan.

Dengan demikian, tauhid dan iman merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tauhid menjadi dasar lahirnya keimanan, sedangkan iman merupakan implementasi nyata dari keyakinan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan akidah tauhid melalui pemahaman Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi Muslim yang memiliki keyakinan yang kokoh, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Deni Rustandi. (2022). Tafsir toleransi dalam gerakan Islam di Indonesia: Analisis teoritis Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan analisis praktis gerakan Islam di Tasikmalaya. Zakimu.com.
- Ahmad Musthafa Al-Farran. (2006). Tafsir Imam Syafi'i. Almahira.
- Al-Ashqar, U. S. (2005). Al-'Aqidah fi Allah. Dar An-Nafais.
- Al-Ghazali. (2004). Ihya' 'Ulum al-Din. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. (2000). Tafsir Ibnu Katsir: Juz 1, Al-Fatihah–Al-Baqarah (Cetakan pertama). Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). Tafsir Al-Maraghi. Dar al-Fikr.
- Al-Tabari. (2001). Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Utsaimin, M. S. (2004). Syarh Tsalatsatul Ushul. Dar al-Tsurayya.
- Andika. (2025). Konsep iman dan moderasi beragama dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Penerbit Adab.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi. Kencana.
- Dahlan, M., & Thalib, M. A. (2022). Konsep iman, akal dan wahyu dalam Al-Qur'an. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 20(1), 9–29. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>
- Feriawan, F. U., Sundari, D. A., & Sari, J. (2024). Pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an. Jurnal Studi Multidisipliner, 8(6).
- Hibatullaila Nur Sukma. (2025). Tauhid dalam Tafsir Ibnu Katsir: Kajian Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21–22 untuk pembentukan akhlak. Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 260–270. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2682>

Ibn Kathir. (2003). Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Dar Tayyibah.

Ibn Taymiyyah. (1995). Majmu' al-Fatawa. Dar al-Wafa'.

Khawari, M. R., & Fodhil, M. (2025). Analisis nilai pendidikan tauhid dalam Kitab Qomi'ut Thughyan 'Ala Syarhi Syu'bul Iman karya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dan aktualisasinya pada konteks pendidikan Islam modern. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(5), 1775–1787.

Kholiq, I., Antini, R., & Husanda, M. (2026). Hubungan tauhid, akidah, dan ibadah dalam semua aspek kehidupan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 472–477.

Muhaimin. (2014). Paradigma pendidikan Islam. Remaja Rosdakarya.

Nasr, S. H. (1996). Religion and the order of nature. Oxford University Press.

Nata, A. (2016). Akhlak tasawuf dan pendidikan karakter. RajaGrafindo Persada.

Qardhawi, Y. (1995). Al-Iman wa al-Hayah. Maktabah Wahbah.

Qutb, S. (2000). Fi Zilal al-Qur'an. Dar al-Shuruq.

Rahma, A. D., & Sahila, I. R. (2024). Mengatasi depresi dengan iman: Urgensi peran akidah dan tauhid untuk kesehatan mental. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 196–206.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.

Sholeh, A. P. (2024). Belajar Al-Qur'an: Al-Fatihah. Arie Prawira Sholeh.